

DUKUNGAN RUSIA TERHADAP REZIM BASHAR AL-ASSAD DALAM KONFLIK INTERNAL SURIAH

(Russia's Support for Bashar Al-Assad Regime in Syrian Internal Conflicts)

Lalu M. Akhdiat Kurniawan, Pra Adi Soelistijono, Adhiningasih Prabhawati
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121

E-mail Penulis: 1) ahdiat@ymail.com 2) praadisoelistijono@ymail.com 3) adh1n1n6.w@gmail.com

Abstract

The rise of violence and violations of human rights occurred in the Syrian internal conflicts put Bashar Al-Assad regime in international pressure. Moreover, Bashar Al-Assad regime is overshadowed by the threat of military intervention through the UN Security Council. Getting the pressure, Russia is present to provide assistance to Bashar Al-Assad regime. The assistance provided by Russia is in the form of diplomatic support, that is, veto against the UN Security Council resolution draft that could threaten the existence of Bashar Al-Assad regime. In addition, Russia also provides weapon support for Bashar regime to fight against armed opposition groups. This research used qualitative method which aimed to understand Russia's support for Bashar al-Assad regime in Syrian internal conflicts by using the concepts of national interests and geopolitics and geostrategy. The results showed that Russia has interests to support Bashar Al-Assad regime. The Russia's interests consisted of economic interests, political and strategic interests and security interests.

Keywords: Russia's interests, Syrian internal conflicts, Bashar Al-Assad regime

PENDAHULUAN

Konflik internal yang terjadi di Suriah sejak tahun 2011 telah menarik perhatian dunia internasional. Perhatian tersebut ditunjukkan atas meningkatnya kekerasan dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia selama terjadinya konflik. Korban tewas dalam konflik internal Suriah mencapai angka 162.000 jiwa (Tim Redaksi, 2014a). Selain itu, konflik internal tersebut telah menyebabkan ratusan ribu rakyat Suriah mengungsi ke luar negeri. Jumlah pengungsi Suriah diperkirakan mencapai 1,5 juta

jiwa pada akhir 2013, yang tersebar di Lebanon, Yordania, Turki, Iraq dan negara-negara lain (Tim Redaksi, 2014b).

Konflik internal Suriah juga telah menyebabkan Suriah terpuruk. Tercatat 54,3 persen dari total penduduk Suriah hidup dalam kemiskinan akut. Angka kemiskinan di Suriah terus melonjak dari tahun ke tahun. Hal tersebut diakibatkan oleh meningkatnya angka pengangguran. Angka pengangguran di Suriah melonjak dari 10,3 persen pada 2011, menjadi 54,3 persen pada akhir 2013.

Akibatnya, banyak rakyat Suriah mengalami kelaparan dan kekurangan gizi (Panggabean, 2014).

Kondisi Suriah yang terus terpuruk membuat Bashar Al-Assad sebagai penguasa di Suriah mendapat banyak kecaman internasional. Bashar dianggap telah melakukan kejahatan dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia di Suriah. Dunia internasional kemudian ramai-ramai memberikan sanksi sepihak kepada Rezim Bashar. Sanksi-sanksi tersebut antara lain datang dari Kanada, Uni Eropa, dan Liga Arab (Leidholdt dan Saloh, 2011).

Selain itu, Amerika Serikat dan sekutunya membawa permasalahan Suriah untuk disidangkan di Dewan Keamanan PBB dengan harapan agar dilegalkannya intervensi dalam konflik internal Suriah. Namun, usaha-usaha Barat tersebut digagalkan oleh Rusia. Rusia tampil “menyelamatkan” Bashar Al-Assad dengan dukungan berupa veto terhadap draft resolusi DK PBB yang mengancam Bashar. Tidak hanya itu, Rusia juga mempersenjatai Rezim yang terlibat konflik dalam negeri tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tulisan ini hendak membahas kepentingan Rusia mendukung Rezim Bashar Al-Assad dalam konflik internal Suriah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kepentingan Rusia terhadap Rezim Bashar Al-Assad di Suriah.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisa permasalahan ini adalah konsep

kepentingan nasional, dan konsep geopolitik dan geostrategi.

Konsep Kepentingan Nasional.

Kepentingan nasional selalu menjadi motor penggerak suatu negara dalam hubungan internasional. Konsep kepentingan nasional merupakan konsep yang memiliki makna yang luas. Oleh karena itu, beberapa ahli mengerucutkan definisi konsep kepentingan nasional ini agar mudah dipahami. Menurut Nincic, untuk dapat mendefinisikan kepentingan nasional maka diperlukan tiga kriteria atau asumsi dasar yang wajib dipenuhi. Pertama, kepentingan tersebut bersifat vital, sehingga menjadi prioritas yang harus dicapai. Kedua, bersinggungan dengan lingkungan internasional, dalam arti bahwa lingkungan internasional mempunyai pengaruh penting dalam pencapaian kepentingan tersebut. Ketiga, harus melampaui kepentingan yang partikularistik dari individu, kelompok atau lembaga pemerintahan, sehingga menjadi perhatian masyarakat umum (Nincic dalam Jemadu, 2008:67).

Kepentingan nasional lebih diartikan sebagai kepentingan negara sebagai *unitary actor* yang penekanannya pada peningkatan *national power* untuk mempertahankan keamanan nasional dan survival dari negara tersebut (Rudy, 2002: 67-68). Kepentingan nasional dapat dibagi menjadi dua yaitu kepentingan nasional yang bersifat vital dan kepentingan yang bersifat non vital atau sekunder. Kepentingan vital atau strategis terkait dengan

kelangsungan hidup suatu negara dan nilai inti (*core value*) yang menjadi identitas kebijakan luar negeri. Dalam hal ini, negara tidak segan mengerahkan instrumen militer untuk mempertahankannya.⁴ Sementara itu, kepentingan non vital atau sekunder adalah kepentingan yang tidak terkait secara langsung dengan eksistensi negara. Contoh kepentingan non vital ini adalah pertukaran budaya, kerjasama dalam sektor pariwisata, olahraga, bencana alam, pendidikan dan sebagainya (Rudy, 2002: 68-69).

Supaya dapat mengetahui kepentingan nasional Rusia secara spesifik maka diperlukan pengklasifikasian kepentingan nasional. Klasifikasi yang digunakan adalah klasifikasi dari Donald E. Nuechterlin. Ia mengklasifikasikan *national interest* menjadi 4 jenis, yaitu: (Nuechterlin dalam Rudy, 2002:62)

1. Kepentingan Ekonomi

Kepentingan ekonomi yang dimaksud yaitu kepentingan untuk menguatkan perekonomian negara dengan melakukan hubungan dengan luar negeri.

2. Kepentingan Pertahanan

Kepentingan pertahanan adalah kepentingan yang menyangkut perlindungan terhadap warga negara, wilayah dan sistem politiknya dari ancaman pihak luar.

3. Kepentingan Tata Internasional

Kepentingan ini menyangkut kepentingan untuk

mewujudkan dan mempertahankan sistem politik dan ekonomi internasional yang menguntungkan bagi negaranya.

4. Kepentingan Ideologi

Kepentingan ideologi adalah kepentingan yang berkaitan dengan ideologi dan pandangan hidup negara.

Dari pemetaan diatas, maka yang masuk dalam kepentingan nasional Rusia memberi mendukung kepada Rezim Bashar Al-Assad dalam konflik Internal Suriah yaitu kepentingan ekonomi, pertahanan, dan kepentingan politik dan strategis.

Konsep Geopolitik dan Geostrategi

Geopolitik atau Geografi Politik merupakan sebuah pendekatan untuk memahami politik luar negeri dengan menekankan upaya untuk menerangkan dan meramalkan perilaku politik serta kapabilitas militer dalam terminologi lingkungan fisik manusia (Plano dan Olton, 1999:81). Sedangkan Geostrategi yang berasal dari kata geografi dan strategi merupakan cara memanfaatkan kondisi kondisi geografi negara dalam menentukan tujuan dan kebijakan nasionalnya (Malihah, Tanpa Tahun).

Geopolitik dan geostrategi mempunyai hubungan yang erat. Kajian Geopolitik diperlukan oleh suatu negara dalam menetapkan kebijakan strategis dalam suatu isu. Sedangkan geostrategi menjadi cara pelaksanaan kebijakan tersebut. Geostrategi merupakan suatu yang penting bagi setiap negara sebagai entitas politik yang pasti terdiri

dari wilayah. Dalam pergaulan internasional, suatu negara selalu akan bersinggungan dengan tata ruang suatu wilayah. Oleh karena itu, pertimbangan tata ruang sangat diperlukan suatu negara dalam menentukan kebijakan, alat dan sasaran demi terlaksananya tujuan secara maksimal.

Jika dicermati dari sudut pandang geopolitik, maka letak Suriah sangat strategis. Suriah berada di tengah kawasan Timur Tengah. Suriah berbatasan dengan Israel dan Lebanon di barat, Yordania di selatan, Irak di Timur dan Turki di Utara. Selain itu Suriah juga berbatasan langsung dengan laut Mediterania di sebelah Barat. Dengan posisi strategis tersebut, Suriah sangat berpengaruh pada konstelasi di Timur Tengah. Suriah sendiri sering terlibat perang seperti Perang Arab-Israel, Israel-Lebanon, invasi Lebanon, dan lain-lain.

Sedangkan Timur Tengah merupakan kawasan yang terletak di persimpangan benua. Yaitu benua Asia, Afrika, dan Eropa. Selain itu, Timur Tengah diapit oleh samudra Hindia dan laut Mediterania. Dengan letak yang dimiliki tersebut maka kawasan Timur Tengah layak dianggap sebagai kawasan yang strategis. Maka, tidaklah heran jika kawasan Timur Tengah menjadi kawasan yang diperebutkan oleh negara besar seperti Amerika Serikat dan Rusia.

Adapun pendekatan terhadap geopolitik geostrategi diperkenalkan oleh banyak ahli diantaranya adalah Alfred Thayer Mahan, Halford J. Mackinder, Karl Haushofer, Nicholas J. Spykman, Saul B Cohen, dan Rudolf Kjellen. Namun, tulisan

ini menggunakan pendekatan dari Nicholas J. Spykman karena dianggap cocok untuk menganalisis kepentingan Rusia (Glassner, 1993: 233).

Spykman mengajukan pendekatan yang dikenal dengan *Rimland Theory*. Teori ini merupakan kritik atas teori sebelumnya yaitu teori jantung/*heartland theory* dari Mackinder yang mengatakan bahwa kekuatan dunia berada di pusat benua yaitu Eurasia. Justru menurut Spykman, kekuatan dunia terletak di daerah pinggir/*rimland* benua seperti Timur Tengah, Asia Selatan, Afrika, dan Timur Jauh (Plano dan Olton, 1999: 84).

Spykman percaya bahwa daerah pinggir benua merupakan wilayah yang memiliki keunggulan lebih dari wilayah tengah. Keunggulan tersebut didapatkan karena wilayah pinggir berkarakteristik daratan dan perairan. Dengan karakteristik yang demikian maka, tingkat mobilisasi di kawasan ini lebih tinggi dari kawasan tengah. Dalam sektor perdagangan misalnya, wilayah pinggir dapat mengakses jalur laut untuk distribusi barang. Begitu juga dengan sektor transportasi, wilayah perairan dapat digunakan sebagai jalur alternatif selain darat. Singkatnya, wilayah pinggir merupakan wilayah yang dapat diakses sedangkan wilayah tengah sulit diakses karena terpencil sehingga kurang menguntungkan (Daldjoeni, 1991:195-197).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode

ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi pada obyek penelitian seperti, perilaku, motivasi dan tindakan. Sedangkan data yang diolah dalam metode ini adalah data yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang dijadikan obyek penelitian baik yang berupa dokumen maupun pernyataan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah aktor negara yaitu Rusia. Sementara itu, data-data yang diolah didapatkan dari berbagai macam sumber, seperti buku, artikel, surat kabar online, situs web dan sumber-sumber lainnya yang menyediakan informasi terkait.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Dukungan Rusia terhadap Rezim Bashar Al-Assad dalam Konflik Internal Suriah.

Dukungan yang diberikan oleh Rusia terhadap Rezim Bashar Al-Assad terdiri dari dukungan diplomatik yang berupa veto terhadap draft resolusi DK PBB yang mengancam eksistensi Bashar Al-Assad, dan dukungan persenjataan.

Veto Rusia terhadap draft resolusi DK PBB tentang Suriah dijatuhkan pada sidang DK PBB tanggal 4 Oktober 2011, 4 Februari 2012, dan 19 Juli 2012. Veto pertama Rusia pada tanggal 4 Oktober 2011 dijatuhkan atas draft resolusi DK PBB yang disponsori oleh negara-negara Eropa. Draft Resolusi tersebut mengutuk Rezim Bashar (otoritas Suriah) dan menuntut rezim tersebut agar menghentikan penggunaan kekerasan terhadap demonstran; menciptakan iklim kebebasan

berekspresi dengan tidak membatasi media dan melepas tahanan politik; menghentikan segala bentuk pelanggaran hak asasi manusia; menjamin kepulauan pengungsi; dan menjamin kebebasan lembaga pemantau konflik (UNSC, 2011a).

Selanjutnya, veto kedua Rusia dijatuhkan pada 4 Februari 2012. Isi dari draft resolusi tersebut mengungkapkan keprihatinan atas memburuknya situasi di Suriah dan keprihatinan atas jatuhnya ribuan korban jiwa. Resolusi tersebut juga mengutuk pelanggaran atas hak asasi manusia yang terus terjadi di Suriah. Selain itu, resolusi DK PBB tersebut mendesak Otoritas Suriah agar menjalankan ketentuan yang sudah dirancang oleh Liga Arab dalam *Arab League Council Resolution 7438 [Plan of Action]* pada 2 November 2011 dan *Arab League Council Resolution 7444* pada 22 Januari 2012 yaitu:

- (a) menghentikan semua bentuk kekerasan dan melindungi rakyat Suriah
- (b) membebaskan semua tahanan yang ditahan karena terlibat aksi anti Rezim Bashar.
- (c) menarik seluruh kekuatan militer Otoritas Suriah dari kota-kota di Suriah, untuk dikembalikan ke barak militer.
- (d) menjamin kebebasan untuk menggelar demonstrasi damai.
- (e) memberikan akses secara penuh kepada tim pencari fakta atas pelanggaran hak asasi manusia selama terjadinya konflik internal di Suriah.
- (f) memberikan akses secara penuh kepada tim

pemantau dari Liga Arab (UNSC, 2012a).

Sedangkan veto ketiga Rusia dijatuhkan pada sidang DK PBB tanggal 19 Juli 2012. Draft resolusi yang diveto tersebut berisi ancaman sanksi terhadap Otoritas Suriah agar mengindahkan tuntutan untuk menghentikan segala kekerasan yang terjadi di Suriah (Nichols, 2012).

Alasan Rusia menjatuhkan veto terhadap draft resolusi DK PBB atas Suriah karena Rusia menganggap bahwa draft resolusi tersebut berat sebelah, hanya menyudutkan salah satu pihak saja yaitu pihak Otoritas Suriah. Padahal kekerasan tidak hanya dilakukan oleh Otoritas Suriah melainkan dilakukan juga oleh pihak pemberontak Suriah. Selain itu, Rusia beralasan bahwa draft resolusi tersebut sarat dengan motif intervensi. Karena dibawah piagam PBB bab VII, draft resolusi tersebut membuka peluang untuk dilegalkannya kehadiran militer asing dalam permasalahan domestik Suriah (UNSC, 2012b). Rusia sangat menentang intervensi asing dimanapun, termasuk di Suriah. Rusia berpegang pada prinsip non-intervensi, dimana kedaulatan suatu negara harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu dunia harus menghormati Suriah sebagai negara yang berdaulat (UNSC, 2011b). Dalam sebuah forum resmi PBB, Sergei Lavrov (menteri luar negeri Rusia) mengatakan sebagai berikut:

“prinsip dan tujuan ini termasuk penghormatan terhadap kedaulatan dan integritas teritorial sebuah negara dan kewajiban tidak ikut campur dalam urusan internal negara-negara berdaulat”

(Tim Redaksi, 2012a).

Sebaliknya Rusia menawarkan solusi dengan mereformasi kehidupan politik dan ekonomi dalam negeri Suriah, dan pelaksanaan dialog nasional komprehensif yang dilakukan oleh pihak yang terlibat konflik tanpa adanya campur tangan dari pihak luar (UNSC, 2011b).

Veto Rusia terhadap Resolusi DK PBB telah menjadi pelindung Suriah dari usaha intervensi pihak luar. Veto memberikan jaminan hukum terhadap Suriah, sehingga semua usaha Amerika Serikat dan sekutunya untuk intervensi ke Suriah akan menjadi ilegal karena bertentangan dengan hukum internasional.

Selain itu, dukungan Rusia ditunjukkan dengan pengiriman persenjataan kepada Rezim Bashar Al-Assad. Rusia tetap pada pendiriannya untuk terus memberikan support kepada Bashar Al-Assad meskipun internasional meminta agar Rusia untuk menghentikan transfer senjata kepada Rezim yang terlibat konflik dengan pemberontak tersebut (Tim Redaksi, 2013).

Akibatnya, Rusia mendapat banyak kecaman internasional karena mempersenjatai Rezim Bashar Al-Assad. Bantuan tersebut ditakutkan bisa menambah kekuatan Rezim Bashar untuk melakukan kekerasan terhadap rakyatnya. Kecaman tersebut diantaranya datang dari Inggris, melalui pernyataan menteri luar negerinya, William Hague *“mereka(Rusia,China) telah mendukung Rezim Suriah (Bashar Al-Assad) melakukan penindasan*

brutal demi kepentingan sendiri” (Tim Redaksi, 2014c).

Rusia sempat mengelak tentang transfer senjata yang dituduhkan. Rusia mengklaim bahwa persenjataan yang dikirim Rusia kepada Bashar Al-Assad adalah persenjataan yang bersifat pertahanan atau senjata untuk membela diri. Namun kenyataannya kontradiktif, karena Rusia juga mengirim persenjataan yang bersifat offensif yang digunakan untuk melakukan penyerangan seperti helikopter Mi-25 combat sebanyak 20 unit. Pada penghujung tahun 2011, Rusia juga menyepakati pengiriman senjata senilai USD 550 juta untuk pesawat tempur berjenis YAK-130 sebanyak 36 unit.

Selain itu, terdapat juga laporan yang menyebutkan bahwa senjata-senjata berat produksi Rusia digunakan dalam pertempuran di Suriah. Adanya aliran senjata tersebut kemudian dipertegas dengan insiden dihentikannya Pesawat Rusia tujuan Suriah yang membawa persenjataan oleh Turki (Menkiszak, 2013).

Jumlah total dan detail transfer senjata dari Rusia ke Rezim Bashar Al-Assad selama konflik internal terjadi tidak dapat dipastikan. Hal ini karena adanya kerahasiaan pengiriman. Namun, sumber-sumber berita menyebutkan bahwa Rusia memang mengirimkan bantuan persenjataan untuk Rezim Bashar. Hal itupun diakui oleh pihak Rusia. Menurut direktur Rosoboronexport,¹ Anatoli Isaiklin, Rusia akan terus mengirim senjata ke Suriah selama tidak

¹Rosoboronexport adalah eksportir tunggal produk pertahanan Rusia

ada larangan dari PBB terkait transfer senjata ke Suriah (Isachenkov, 2013). Dukungan-dukungan Rusia terhadap Rezim Bashar Al-Assad menyiratkan keinginan Rusia untuk mempertahankan rezim tersebut sebagai pen-guasa di Suriah. Bashar Al-Assad adalah anak dari Hafez Al-Assad (presiden Suriah sebelum Bashar). Hubungan erat antara Rusia (dulu Uni Soviet) dengan Suriah pernah mencapai titik puncak pada masa pemerintahan Hafez Al-Assad dahulu.

Kepentingan Rusia Terhadap Rezim Bashar Al-Assad di Suriah

Suriah memiliki peran yang strategis untuk pencapaian kepentingan nasional Rusia. Hal ini tidak lepas dari letak strategis Suriah yang berada di jantung Timur Tengah. Secara geografis, Suriah berbatasan dengan Israel, Yordania, Irak, Libanon, dan Turki. Selain itu, Suriah berbatasan langsung dengan perairan Mediterania di sebelah barat. Perairan Mediterania sendiri adalah perairan yang vital bagi dunia. Hal ini karena perairan Mediterania adalah jalur pintas yang menghubungkan Eropa dengan Asia dan Afrika. Mediterania juga dapat menjadi jalur pintas yang menghubungkan pantai timur benua Amerika dengan Asia.

Posisi Suriah yang sangat strategis sudah disadari oleh Uni Soviet (pendahulu Rusia) sejak masa perang dingin. Uni Soviet memanfaatkan letak strategis Suriah dengan membangun pangkalan militer di pantai Tartus Suriah. Pangkalan tersebut mempunyai fungsi sangat vital untuk mengimbangi

kekuatan Blok Barat ketika itu. Dari pangkalan tersebut, kapal kapal Uni Soviet dapat mengakses perairan Mediterania dan teluk Aden secara langsung untuk melaksanakan misi Uni Soviet. Perairan Mediterania sendiri menghubungkan pangkalan Uni Soviet yang berada di Laut Hitam, teritori Uni Soviet sendiri dengan negara-negara sekutu Uni Soviet seperti Suriah, Mesir (sebelum Anwar Sadat), Libya (masa Khadafi). Pasca Uni Soviet runtuh, Pangkalan Tartus kemudian dikelola oleh Rusia sebagai ahli waris utama Uni Soviet.

Pasca Uni Soviet, Pangkalan Tartus tetap mempunyai peran yang tidak kalah penting dengan peran terdahulunya. Pangkalan Tartus menjadi lokasi transit bagi kapal-kapal Rusia, dan menjadi basis angkatan laut Rusia di perairan Mediterania dan Aden. Pangkalan Tartus juga melayani bongkar muat perdagangan antara Suriah dan Rusia.

Kepentingan Ekonomi

Ekonomi turut berperan penting menjadi penggerak dukungan Rusia terhadap Rezim Bashar Al-Assad dalam konflik internal Suriah. Rusia berkaca pada kasus intervensi Libya yang menjatuhkan Rezim Khadafi. Jatuhnya rezim Khadafi sendiri telah membuat Rusia merugi. Menurut sumber berita RIA Novosti yang bermarkas di Rusia, kerugian yang diderita oleh Rusia karena jatuhnya Rezim Khadafi mencapai USD 4 juta. Kerugian itu didapatkan dari perdagangan senjata (Borshchevskaya, 2013). Kontrak senjata antara Rusia dengan Rezim Khadafi terhenti dikarenakan

Rezim Change yang melanda Libya. Oleh karena itu, Rusia tidak ingin hal yang sama terjadi lagi untuk kedua kalinya. *Rezim Change* di Suriah dapat mengancam kerjasama ekonomi yang telah terjalin antara Rusia dan Suriah. Kerjasama ekonomi tersebut terdiri dari perdagangan senjata, kerjasama perusahaan-perusahaan Rusia dengan pihak Suriah, dan investasi ekonomi di Suriah.

Dari penjualan senjata saja, Rusia meraup keuntungan besar dari transaksinya dengan Suriah.

Menurut *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), Suriah masuk 10 besar negara pengimpor persenjataan produksi Rusia. Antara tahun 2008 sampai 2012 total impor persenjataan Suriah dari Rusia bernilai lebih dari USD 1 miliar. Pada tahun 2008 saja, kontrak senjata antara Suriah dan Rusia mencapai USD 46 juta. Pada tahun selanjutnya nilai transfer tersebut naik menjadi USD 73 juta. Sedangkan pada tahun 2010 nilai kontrak naik lagi menjadi USD 268 juta. Begitu juga pada tahun 2011 yang mengalami kenaikan menjadi USD 312 juta. Kemudian pada tahun 2012 nilai kontrak berlipat menjadi USD 376 juta (Katz, 2013). Dari data tersebut, terlihat bahwa kontrak perdagangan senjata antara Rusia dan Suriah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Senjata yang diimpor Suriah dari Rusia antara lain berjenis Misil. Ada banyak jenis misil yang diimpor oleh Suriah dari Rusia seperti *anti-tank missil* dengan jenis 9M119/AT-11 Sniper, 9M131/AT-13 Saxhorn, 9M113 Kornet AT-14. Terdapat juga *Anti-Ship*

Missil berjenis Yakhot/SS-N-26, Kh-35 Uran/Ss-N-25. *Anti Radar Missil (ARM)/ Anti-Ship Missil* berjenis Kh 31A1/AS-17. *Beyond-visual-range air-to-air missil(BVRAAM)*. *Short-range air-to-air missil(SRAAM)* berjenis R-73/AA-11 Archer. *Portable surface-to-air missil(SAM)* berjenis Iгла/SA-18 Grouse. Selain itu, Suriah juga mengimpor produk pesawat seperti *Trainer/combat aircraft* berjenis Yak-130, *Fighter ground attack (FGA) aircraft* berjenis MiG-29SMT/Fulcrum. Selain jenis produk yang sudah disebutkan diatas, masih banyak lagi jenis-jenis lain yang diimpor Suriah dari Rusia (Katz, 2013).

Bagi Rusia, Suriah merupakan pasar yang sangat potensial bagi produksi persenjataannya. Sebaliknya, Suriah juga sudah mengalami ketergantungan dengan persenjataan Rusia bahkan sejak Suriah merdeka dari Prancis. Tercatat sejak tahun 1950-1990, transaksi persenjataan Suriah ke Rusia mencapai nilai total USD 34 miliar (Bagdonas, 2012).

Selain itu, Rusia berkepentingan mengamankan aset-aset dari perusahaan Rusia baik perusahaan publik maupun privat yang berinvestasi di Suriah. Tercatat nilai investasi Rusia di Suriah mencapai USD 19,4 miliar (Tim Redaksi, 2012b). Beberapa perusahaan besar Rusia yang beroperasi di Suriah antara lain Tatneft, Nort Western Oil Group, Soiuzneftegaz, Rosatom, Uralmash, Rusia Tupolev, Interacom Telecom, Traktornye Zavody, dan lain-lain (Gorenburg, 2012).

Pada 25 Desember 2011, Soiuzneftegaz dan

Suriah menandatangani kontrak eksplorasi minyak dan gas di lepas pantai Suriah (perairan Mediterania). Kontak tersebut berdurasi 25 tahun sejak kesepakatan tersebut ditandatangani. Dengan kesepakatan tersebut, Soiuzneftegaz berhak mengelola wilayah seluas 2.190 km² dengan prospek eksplorasi senilai \$ 100 juta. Penemuan terbaru mengungkapkan bahwa cadangan gas yang tersimpan di perairan Mediterania sangat tinggi, diperkirakan mencapai total 38 meter³ (Haidar, 2013). Dengan cadangan yang tinggi tersebut, tentu bisa menguntungkan bagi Soiuzneftegaz dan Rusia.

Selain itu, terdapat juga perusahaan Rusia lainnya yang bergerak di sektor minyak dan gas yang beroperasi di Suriah, seperti Tatneft dan Nort Western Oil Group. Tatneft misalnya, perusahaan minyak Rusia ini telah mengikat kontrak dengan perusahaan minyak nasional milik pemerintah Suriah, General Petroleum Corporation. Pada tahun 2010, Tatneft memulai aktivitas pengeboran pertama di Deir Er Zor. Output minyak mentah yang dihasilkan oleh Tatneft di pengeboran tersebut mencapai sekitar 80 ton/hari (Tim Redaksi, 2011). Sedangkan Nort Western Oil Group berhasil memenangkan tender pembangunan pabrik pengolahan minyak bumi di Deir Er Zor pada tahun 2008 (Gorenburg,2012).

Perusahaan Rusia lainnya yang terikat kontrak di Suriah adalah Sitronics dengan anak perusahaannya Intracom Telecom. Perusahaan Rusia yang bergerak di sektor telekomunikasi ini telah menjalin kontrak dengan pemerintah Suriah. Kontrak tersebut bernilai

total 40 miliar euro. Kesepakatan tersebut memberikan kewenangan kepada Intracom untuk membangun jaringan nirkabel nasional yang diperuntukkan untuk lembaga-lembaga pemerintah (IT, 2008). Namun sejak konflik internal Suriah pecah, Intracom menghentikan sementara semua aktifitasnya di Suriah hingga jangka waktu yang belum ditentukan (Tim Redaksi, 2012c).

Sementara itu, di sektor property terdapat grup Sinara. Grup yang bergerak di bidang property, transportasi dan jasa keuangan tersebut telah berinvestasi dalam bentuk pembangunan kompleks perhotel di Latakia (Gorenburg, 2012). Sementara pada sektor teknologi transportasi, terdapat perusahaan Rusia *Russkie Navigatsionnye Tekhnologi* yang sudah menjalin kontrak dengan pihak Suriah. Kontrak tersebut berkaitan dengan pemasangan alat navigasi dengan teknologi modern di kendaraan-kendaraan di Suriah. Selain itu, *Russkie Navigatsionnye Tekhnologi* berencana menginstal sitem navigasi berbasis satelit di sektor yang vital, seperti sektor pariwisata, sektor minyak dan gas, jasa pengiriman dan lain-lain. Dengan pemantauan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kontrol keamanan dan efisiensi penggunaan kendaraan pada perusahaan, industri, dan sektor-sektor lainnya dalam negeri Suriah (AT, 2011).

Kepentingan Politik dan Strategis

Kepentingan Rusia terhadap Suriah tidak hanya terbatas pada kepentingan materi saja namun menyangkut juga kepentingan politik. Kepentingan

politik tersebut terkait dengan letak strategis Suriah di Timur Tengah.

Pasca perang dingin, terjadi banyak perubahan pada konstelasi politik di Timur Tengah. Peta politik di Timur Tengah cenderung bergerak ke arah yang tidak menguntungkan bagi Rusia. Hal tersebut disebabkan karena rezim-rezim yang cenderung berpihak pada Rusia mengalami proses dekmokratisasi. Pada masa perang dingin, peta keseimbangan politik di kawasan Timur Tengah tampak jelas, dimana terdapat kelompok negara yang pro Barat dan dilain pihak terdapat negara yang pro Uni Soviet. Rezim-rezim yang pro Barat dapat ditandai dengan ciri-ciri yang konservatif seperti Arab Saudi, UAE dan sebagainya. Sedangkan rezim-rezim yang pro Rusia cenderung progresif seperti Suriah, Yaman, Libya, dan Mesir. Namun, belakangan peta politik tersebut memudar. Hal ini karena negara negara yang pro Rusia seperti Yaman, Libya, dan Mesir mengalami proses transformasi. Transformasi tersebut cenderung membawa negara-negara tersebut mendekati ke Amerika Serikat. Hal ini membuat Rusia sebagai pewaris Uni Soviet mengalami kekhawatiran jika pengaruhnya hilang di Timur Tengah.

Namun, perubahan tersebut masih menyisakan Suriah sebagai satu-satunya aliansi Rusia yang tersisa di Timur Tengah. Oleh karena itu, Suriah menjadi negara yang vital bagi pelaksanaan politik luar negeri Rusia di Timur Tengah dan sekitarnya. Suriah merupakan harapan terakhir Rusia sebagai pembela

kepentingan Rusia di Timur Tengah. Suriah dapat mempengaruhi negara-negara yang mengalami transformasi, setidaknya mengawal negara-negara tersebut agar tidak seratus persen “jatuh” ke Amerika Serikat. Dalam hal ini aliansi sangat dibutuhkan untuk dapat menjelma menjadi kekuatan yang dominan dalam kawasan.

Sebagai aliansi Rusia, Rezim Bashar Al-Assad mempertegas dukungannya terhadap arah politik yang dianut Rusia. Pengakuan tersebut ditunjukkan pada saat Bashar Al-Assad melakukan kunjungan kenegaraan ke Rusia. Dalam kunjungan tersebut, ia secara terang-terangan menyatakan bahwa Suriah sebagai sekutu erat Rusia akan selalu mendukung arah politik Rusia. Sebaliknya, Bashar juga menyatakan penentangannya terhadap kebijakan politik Amerika Serikat. Pernyataan Bashar tersebut dikutip The Daily Star Lebanon sebagai berikut *"Saya ingin mendukung arah politik Rusia dan pada saat yang sama mengungkapkan protes terhadap arah politik Amerika Serikat"* (Tim Redaksi, 2005). Selain itu, Bashar juga mengungkapkan harapannya agar kekuatan Uni Soviet hadir kembali karena Uni Soviet dihormati dan menjadi panutan negara-negara dunia ketiga. Oleh karena itu, Bashar berharap supaya Rusia dapat merestorasi kekuatan yang pernah dimiliki Uni Soviet secepatnya (Tim Redaksi, 2005). Dukungan yang diberikan oleh Suriah tersebut menjadi “senjata pamungkas” Rusia. Suriah memberi kekuatan Rusia melawan dominasi Amerika Serikat di Timur Tengah

dengan membendung kebijakan-kebijakan yang dianut Amerika Serikat.

Suriah juga mempunyai peran vital menjaga peta geopolitik poros anti-Amerika yang terdiri dari Suriah, Iran dan Hizbullah. Bagi Rusia, kehadiran poros ini sangat penting untuk membendung kekuatan Amerika Serikat dan sekutunya Israel di Timur Tengah. Suriah menguatkan hubungan Iran dan Hizbullah yang terdapat di Lebanon. Posisi Suriah yang strategis, menjadikan Suriah sebagai jalur penghubung pengiriman persenjataan dari Iran ke Hizbullah. Hizbullah adalah kelompok bersenjata yang legal di Lebanon. Kelompok ini seringkali terlibat ketegangan dengan Israel yang notabene adalah sekutu tradisional Amerika Serikat. Amerika Serikat dan Israel menganggap Hizbullah sebagai musuh, bahkan, Hizbullah dianggap sebagai salah satu dari kelompok teroris yang harus dihancurkan.

Ada hubungan yang kompleks antara Hizbullah, Suriah dan Lebanon. Hubungan tersebut berupa saling ketergantungan. Hal ini terlihat dari ketergantungan Hizbullah terhadap persenjataan dari Iran, dan bagi Iran, Hizbullah adalah benteng terluar penghalau serangan Israel. Sedangkan Suriah menjadi fasilitator penghubung antara keduanya. Antara Hizbullah, Iran, dan Suriah mempunyai kesamaan. Kesamaan tersebut terdapat pada sikap politik mereka yang anti-Amerika Serikat sekaligus Anti-Israel. Sikap politik tersebut menjadikan mereka selalu menentang dan menghalangi kepentingan Amerika Serikat dalam kawasan. Selain

itu, ketiganya sama-sama menganut paham Islam Syiah.

Jika Bashar Al-Assad “jatuh” maka keseimbangan poros Anti-Amerika Serikat tersebut bisa goyah. Oleh karena hal tersebut dapat menyebabkan Amerika Serikat dapat menguasai negara Lebanon melalui Israel. Jatuhnya Suriah dan Lebanon dapat membuat Iran terpojok. Pada akhirnya Amerika Serikat dapat menguasai kawasan Timur-Tengah seutuhnya. Penguasaan Timur Tengah oleh Amerika Serikat bisa menjadi ancaman bagi teritori Rusia, dikarenakan letak Timur Tengah yang sangat dekat dengan Rusia.

Kepentingan politik strategis Rusia terhadap Suriah juga menyangkut Pangkalan Tartus. Pangkalan Tartus adalah pangkalan Rusia satu-satunya yang berada di luar teritori Rusia. Suriah memberikan hak pengelolaan pangkalan ini pada masa perang dingin tepatnya tahun 1971, sebagai basis kekuatan Uni Soviet di Mediterania. Pada awal berdirinya, Pangkalan Tartus digunakan untuk melayani armada Skuadron 5 Angkatan laut Uni Soviet yang beroperasi di Mediterania. Namun, sejak Uni Soviet runtuh, Armada skuadron ke 5 tersebut dibubarkan, sehingga Pangkalan Tartus digabungkan kedalam Armada Laut Hitam Rusia (Brezintseva dan Lantratov, 2007).

Pangkalan Tartus mempunyai fasilitas yang dibutuhkan kapal-kapal perang yaitu pensuplai keperluan angkatan laut (*naval supply*) dan stasiun pemeliharaan kapal. Dengan fasilitas tersebut maka

kapal perang Rusia yang bertugas di sekitar Mediterania dan Aden tidak perlu kembali ke basis pangkalan yang berada di Laut Hitam. Kapal-kapal perang Rusia juga dapat mengisi bahan bakar di pangkalan yang terletak di pantai Suriah tersebut (Bogdonas, 2012). Admiral Victor Chirkov (petinggi angkatan laut Rusia) mengatakan bahwa pangkalan Tartus sangat vital bagi kepentingan Rusia untuk *memback up* misi mereka di Mediterania dan teluk Aden sesuai dengan pernyataannya pada bulan Juni 2012, “...as long as Russian Navy perform mission in the gulf of Aden and the mediteranian sea, this base is critical for us” (Bogdonas, 2012).

Selain itu, kehadiran Pangkalan Tartus sebagai fasilitas militer Rusia juga mempunyai peran politik strategis. Kehadiran pangkalan Rusia di Suriah sendiri dapat diartikan sebagai kehadiran militer. Keberadannya menjadi simbol kehadiran Rusia di Suriah dan Timur Tengah. Kehadiran militer luar di suatu negara dapat memberikan keuntungan bagi negara pemilik kekuatan dimana suatu negara dapat mengawasi dan memastikan kebijakan tuan rumah agar sesuai keinginan tanpa merugikan pemilik kekuatan. Selain itu, kehadiran militer dapat menekan negara-negara tetangga tuan rumah, setidaknya agar tidak melakukan kebijakan yang dapat merugikan pemilik kekuatan. Dalam hal ini, Suriah penting untuk menjaga *status quo* keseimbangan politik di Timur-Tengah.

Pada akhirnya jika Bashar Jatuh maka besar kemungkinan hak Rusia dalam pengelolaan

Pangkalan Tartus dapat dicabut oleh rezim yang berkuasa selanjutnya di Suriah.

Kepentingan Keamanan.

Secara geografis kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang sangat dekat dengan teritori Rusia bagian selatan yaitu daerah Kaukasus. Dekatnya jarak tersebut membuat kedua wilayah tersebut rentan saling mempengaruhi. Kekacauan yang terjadi di Timur Tengah ditakutkan oleh Rusia memberi dampak buruk ke wilayah Kaukasus.

Wilayah Kaukasus dihuni oleh etnis Muslim Chechnya. Wilayah ini seringkali mengalami pergolakan karena adanya kelompok kecil dari Etnis Chechnya yang ingin memerdekakan diri dari Rusia. Permasalahan ini merupakan permasalahan serius bagi Rusia karena terkait dengan disintegrasi. Rentannya wilayah Kaukasus mendorong Rusia berusaha meminimalkan segala hal yang dapat memicu dan menguatkan ekstrimis Islam Chechnya di Kaukasus. Langkah Rusia antara lain dengan mengamankan wilayah-wilayah penyangga (*buffer zone*) seperti Timur Tengah.

Rusia tidak ingin kelompok-kelompok ekstrimis Islam semakin tumbuh subur di Timur Tengah terlebih di Suriah. Oleh karena itu, Rusia menginginkan agar Rezim Bashar kuat. Jika Rezim Bashar berhasil digulingkan maka dapat terjadi *chaos* di Suriah. Dewasa ini sudah terlihat perpecahan diantara kelompok kelompok pemberontak di Suriah. Keadaan yang anarki tersebut menjadi lahan yang subur bagi kemunculan

ekstrimis Islam. Kelompok ekstrimis Islam seringkali dilabeli sebagai kelompok teroris. Teroris adalah ancaman bagi setiap negara termasuk Rusia.

Berkembangnya kelompok ekstrimis di Suriah ditakutkan bisa menjalar ke Rusia, terlebih terdapat warga negara Rusia yang bergabung ke dalam kelompok-kelompok ekstris di Suriah. Bahkan salah satu petinggi kelompok ekstrimis Jaysh al-Muhajirin wa al-Ansar yaitu Abu Omar al-Shishani adalah seorang warga Chechnya Rusia (Rufalco, 2014).

Sejak awal konflik internal di Suriah pecah, tercatat sudah ada warga Chechnya yang bergabung dengan kelompok ekstrimis Islam yang berperang melawan Rezim Suriah (Grove dan Karouny, 2013). Keterlibatan etnis Chechnya dalam konflik internal di Suriah dibenarkan oleh Pemerintah Bashar Al-Assad. Namun, Presiden Republik Chechen, Ramzan Khadirov membantah adanya keikutsertaan etnis Chechnya dalam pertempuran di Suriah. Namun, peristiwa gugurnya Rustam Gelaev di sebuah pertempuran di Suriah pada Agustus 2012, membuktikan keikutsertaan Etnis Chechnya dalam barisan ekstrimis Islam di Suriah. Rustam Gelaev adalah anak dari Ruslan Gelaev, seorang tokoh ekstrimis Chechnya yang disegani (Tim Redaksi, 2012d). Jika para ekstrimis yang berperang di Suriah pulang ke Rusia, ditakutkan mereka bisa membawa ilmu perang yang mereka dapatkan di pertempuran untuk digunakan melawan Pemerintah Rusia.

Kelompok pemberontak yang menjadi ancaman utama Rusia adalah kelompok *Islamic State of Iraq*

and ash-Sham atau yang lebih dikenal dengan ISIS. Kelompok ini merupakan kelompok transnasional yang beroperasi di banyak negara. Tujuan utama ISIS adalah mendirikan Khilafah Islam, yaitu sebuah negara besar yang menggunakan Islam sebagai landasan kehidupan bernegara. ISIS berusaha meluaskan pengaruhnya ke wilayah-wilayah yang dihuni warga yang beragama Islam. Rusia pun khawatir jika ISIS dapat melebarkan wilayah pengaruhnya hingga Kaukasus yang dihuni oleh mayoritas Muslim. Kekhawatiran tersebut yang mendorong Rusia untuk menekan perkembangan ISIS di Suriah dengan menguatkan kekuatan Rezim Bashar Al-Assad sebagai sekutunya.

Kesimpulan

Dukungan yang diberikan Rusia terhadap Rezim Bashar Al-Assad didorong oleh kepentingan nasional Rusia terhadap Suriah. Kesimpulan tersebut mengacu pada temuan fakta-fakta yang didapatkan tentang kepentingan Rusia terhadap Suriah. Dukungan Rusia terhadap Rezim Bashar Al-Assad ditunjukkan dengan kebijakan Rusia menandatangani veto terhadap draft resolusi DK PBB yang membahayakan eksistensi Rezim Bashar Al-Assad, dan pengiriman persenjataan kepada Rezim tersebut. Meskipun dukungan yang diberikan Rusia terhadap Bashar mendapatkan kecaman dari dunia internasional, Namun Rusia tetap kokoh pada pendiriannya sebagai “backing” dari Rezim Bashar Al-Assad.

Kepentingan Rusia terhadap Bashar Al-Assad

terbagi ke dalam kepentingan ekonomi, politik strategis, dan keamanan. Kepentingan ekonomi terdiri dari kepentingan untuk mengamankan pasar dari produk persenjataan Rusia dan menyelamatkan investasi dan kerjasama ekonomi Rusia di Suriah. Sementara itu, kepentingan politik strategis meliputi kepentingan Rusia mempertahankan Suriah sebagai aliansi dan kepentingan Rusia untuk mempertahankan hak pengelolaan pangkalan Tartus di Suriah. Sedangkan kepentingan keamanan berupa kekhawatiran Rusia terhadap penyebaran ekstrimis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Daldjoeni, N. 1991. *Dasar-Dasar Geografi Politik*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Glassner, Martin Ira. *Political geography*. New York: JOHN WILEY & SONS, Inc.
- Jemadu, Aleksius. 2008. *Politik Global dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Plano, Jack C. dan Olton, Roy. 1999. *Kamus Hubungan Internasional* (alih bahasa Wawan Juanda). Jakarta: Putra A. Baldin.
- Rudy, T. M. 2002. *Studi Strategis dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: Refika Aditama.

Internet

- AT (Auto Tracker). 2011. *RNT Starts Promoting "AutoTracker" in Syria*. <http://www.autotracker.ru/company/press/news/1200/>. 2 Desember 2014.
- Bagdonas, Azuolas. 2012. *Russia's Interests in the Syrian Conflict: Power, Prestige, and Profit*. http://scholar.google.com.tr/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=g2xJc

- [KwAAAAJ&citation_for_view=g2xJcKwAA
AAJ:2osOgNQ5qMEC](#). 28 Januari 2013
- Berezintseva, Olga dan Lantratov, Konstantin. 2007. *Russian Fleet Worries Israel*. http://www.kommersant.com/p793357/overseas_military_bases_navy/. 3 November 2014.
- Borshchevskaya, Anna. 2013. *Russia's Many Interests in Syria*. <http://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/russias-many-interests-in-syria>. 11 Juli 2013.
- Gorenburg, Dmitry. 2012. *Why Russia Supports Repressive Regimes in Syria and the Middle East*. <http://www.ponarseurasia.org/memo/why-russia-supports-repressive-regimes-syria-and-middle-east>. 29 Januari 2015.
- Grove, Thomas dan Karouny, Mariam. 2013. *Syria War: Rebels Joined By Chechnya Islamic Militants In 'Jihad' Against Assad (VIDEO)*. http://www.huffingtonpost.com/2013/03/06/syria-war-rebels-chechnya-islamic-militants_n_2821197.html? 10 April 2015.
- Haidar, Ziad. 2013. *Syria Signs Offshore Oil and Gas Exploration Deal with Russia*. <http://www.al-monitor.com/pulse/business/2013/12/syria-russia-sign-offshore-oil-deal.html#>. 2 Desember 2014.
- Isachenkov, Vladimir. 2013. *Russian Arms Trader: Syria Shipments Will Continue*. <http://bigstory.ap.org/article/russian-arms-trader-syria-shipments-will-continue>. 11 Juli 2014
- IT (Intracom Telecom). 2008. *Intracom Telecom Signs A €40 Million Contract with the Syrian Wireless Organization*. [Http://www.intracom-telecom.com/en/news/press/press2008/2008_5_13.htm](http://www.intracom-telecom.com/en/news/press/press2008/2008_5_13.htm). 10 April 2015.
- Katz, Mark N.. 2013. *Russian Analytical Digest*. www.css.ethz.ch/publications/pdfs/RAD-128.pdf. Februari 2014.
- Leidholdt, Ulrich dan Saloh, Christa (Editor: Ayu Purwaningsih). 2011. *Liga Arab Sepakati Sanksi Terhadap Suriah*. <http://www.dw.de/liga-arab-sepakati-sanksi-terhadap-suriah/a-15561080>. 2 Desember 2013.
- Malihah, Elli. Tanpa Tahun. *Geostrategi Indonesia*. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196604251992032-ELLY_MALIAHAH/Silabi_SAp_Bahan_Kuliah_PKN_Elly_Malihah/Tambahan_PKn/GEOSTRATEGI_illging.pdf. 25 Juni 2015
- Menkiszak, Marek. 2013. *Responsibility to Protect... Itself? Russia's Strategy Toward the Crisis in Syria*. <http://www.policypointers.org/Page/View/15611>. 27 November 2013
- Nichols, Michelle. 2012. *Russia, China Veto U.N. Security Council Resolution on Syria*. [Http://uk.reuters.com/article/2012/07/20/uk-syria-crisis-un-idUKBRE8610UG20120720](http://uk.reuters.com/article/2012/07/20/uk-syria-crisis-un-idUKBRE8610UG20120720). 25 November 2012
- Panggabean, Vincent Asido. 2014. *Perang Telah Ubah Suriah Jadi Negara Orang Miskin*. <http://www.merdeka.com/dunia/perang-telah-ubah-suriah-jadi-negara-orang-miskin.html>. 17 Juni 2014
- Rufalco, Laura. 2014. *A Pocket Guide to the Syrian Armed Opposition*. <http://crisyr.hypotheses.org/222>. 2 Desember 2014
- Tim Redaksi. 2005. *Russia Writes Off \$9.8 Billion of Syrian Debt*. <http://www.dailystar.com.lb/News/Middle-East/2005/Jan-26/71201-russia-writes-off-98-billion-of-syrian-debt.ashx>. 3 November 2014.
- Tim Redaksi. 2011. *Russian Oil Firm Tatneft Halts Work in Syria*. <http://uk.reuters.com/article/2011/12/23/russia-oil-syria-idUKL6E7NN1R520111223>. 2 Mei 2014.

- Tim Redaksi. 2012a. *Ini Alasan Cina dan Rusia Veto Resolusi Soal Suriah*.
<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/12/08/16/m8tgmi-ini-alasan-rusia-veto-resolusi-antiSuriah>. 25 Maret 2013.
- Tim Redaksi. 2012b. *72 Persen Senjata Suriah Diimpor Dari Rusia*.
<http://internasional.kompas.com/read/2012/03/19/12043477/72.Persen.Senjata.Suriah.Dii.mpor.dari.Rusia>. 13 September 2012.
- Tim Redaksi. 2012c. *Intracom Suspends Work on Syria Tetra Contract*.
http://www.ekathimerini.com/4dcgi/_w_articles_wsites_1_06/07/2012_450973. 12 April 2015
- Tim Redaksi. 2012d. *Syria Presents Foreign Fighter List in Bid for UN to Acknowledge Terror Acts*. <http://rt.com/news/syria-un-foreign-mercenaries-310/>. 10 Maret 2015
- Tim Redaksi. 2013. *Assad Says Syria Has Received Advanced Russian Missile Shipment*.
<http://english.alarabiya.net/en/News/middleeast/2013/05/30/Assad-says-Syria-has-received-advanced-Russian-missile-shipment-.html>. 2 Desember 2013
- Tim Redaksi. 2014a. *Korban Tewas Konflik Suriah Capai 162 Ribu Orang*.
<http://www.tempo.co/read/news/2014/05/19/115578830/Korban-Tewas-Konflik-Suriah-Capai-162-Ribu-Orang>. 17 Juni 2014
- Tim Redaksi. 2014b. *Akhir Tahun, Pengungsi Suriah di Lebanon Capai 1,5 Juta*.
<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/05/20/n5vdtb-akhir-tahun-pengungsi-suriah-di-lebanon-capai-15-juta>. 17 Juni 2014
- Tim Redaksi. 2014c. *Gunakan Veto, Cina dan Rusia Panen Kecaman*.
<http://www.tempo.co/read/news/2012/02/05/115381851/Gunakan-Veto-Cina-dan-Rusia-Panen-Kecaman>. 2 Desember 2013.
- UNSC (United Nations Security Council). 2011a. *France, Germany, Portugal and United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland: Draft Resolution*.
http://www.un.org/en/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/2011/612. 7 November 2013
- UNSC (United Nations Security Council). 2011b. *Security Council 6627th Meeting*.
http://www.un.org/en/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/PV.6627. 7 Desember 2013
- UNSC (United Nations Security Council). 2012a. *Bahrain, Colombia, Egypt, France, Germany, Jordan, Kuwait, Libya, Morocco, Oman, Portugal, Qatar, Saudi Arabia, Togo, Tunisia, Turkey, United Arab Emirates, United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland and United States of America: Draft Resolution*.
http://www.un.org/en/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/2012/77. 7 November 2013.
- UNSC (United Nations Security Council). 2012b. *Security Council 6810th Meeting*.
http://www.un.org/en/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/PV.6810. 7 Desember 2013